

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek/subjek penelitian

Objek penelitian dalam skripsi ini adalah Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Bank Indonesia pada periode 2012-2016. *Purposive sampling* adalah metode yang digunakan dalam menentukan sampel dalam penelitian ini, berdasarkan kriteria yang ditentukan terdapat sebanyak 59 sampel penelitian yang digunakan dari 13 Perbankan Syariah dengan 5 tahun periode penelitian yaitu tahun 2012 hingga 2016. Data yang diambil dalam penelitian ini ialah data dari *Annual report* masing-masing Perbankan Syariah yang di publikasi pada *website* Bank Indonesia dan *website* Otoritas Jasa Keuangan. Penelitian ini hanya melihat data sesuai variabel yang akan diteliti yaitu Ukuran Perusahaan, Umur Perbankan syariah, Ukuran Dewan Pengawaas Syariah dan Jumlah Dewan Komisaris Independen. Berikut adalah daftar perbankan syariah yang diteliti pada penelitian in

Tabel 4.1
Purposive Sampling

| | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | Jumlah |
|--|------|------|------|------|------|-----------|
| Bank Umum Syariah (BUS) Yang Terdaftar Di Bank Indonesia Pada Periode 2012-2016. | 13 | 13 | 13 | 13 | 13 | 65 |
| Perbankan yang belum beroperasi dengan sistem Syariah. | (2) | (2) | (1) | (1) | | (6) |
| Sampel | 11 | 11 | 12 | 12 | 13 | 59 |

B. Uji Kualitas Data

1. Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2013) Statistik deskriptif digunakan untuk melihat gambaran umum dari data yang digunakan. Tabel 4.2 dibawah ini menunjukkan statistik deskriptif atas variabel-variabel yang ada pada model data penelitian skripsi ini.

Tabel. 4.2
Hasil Statistik Deskriptif

| | ISR | SIZE | UMUR | DPS | KOMIN |
|--------------|----------|----------|----------|----------|----------|
| Mean | 0.498403 | 29.81037 | 7.915254 | 2.338983 | 2.305085 |
| Median | 0.478261 | 29.58300 | 6.000000 | 2.000000 | 2.000000 |
| Maximum | 0.695652 | 31.99800 | 25.00000 | 3.000000 | 4.000000 |
| Minimum | 0.318841 | 27.56800 | 1.000000 | 2.000000 | 1.000000 |
| Std. Dev. | 0.96810 | 1.298611 | 6.029491 | 0.477427 | 0.676049 |
| Observations | 59 | 59 | 59 | 59 | 59 |

Sumber : Data Eviews 9 (lihat **Lampiran 8**)

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 4.2 diatas menunjukkan data observation 59 yaitu jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 59 sampel data penelitian.

Variabel ISR memiliki nilai Mean sebesar 0.498403, nilai median 0.478261, nilai maximum 0.695652 dan nilai minimum sebesar 0.318841 dengan standar deviasi sebesar 0.96810. Variabel Ukuran Perusahaan (size) memiliki nilai Mean sebesar 29.81037, nilai median 29.58300, nilai maximum 31.99800 dan nilai minimum sebesar 27.56800 dengan standar deviasi sebesar 1.298611. Variabel Umur Perusahaan memiliki nilai Mean sebesar 7.915254, nilai median 6.00000, nilai maximum 25.00000 dan nilai minimum sebesar 1.00000 dengan standar deviasi sebesar 6.029491.

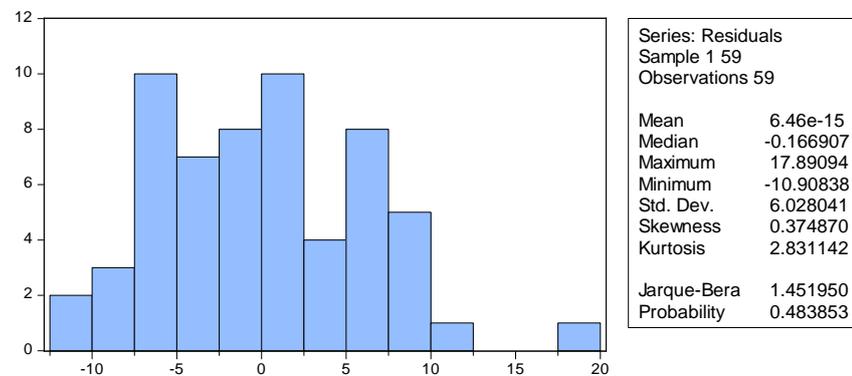
Variabel Dewan Pengawas Syariah memiliki nilai Mean sebesar 2.338983, nilai median 2.00000, nilai maximum 3.00000 dan nilai minimum sebesar 2.00000 dengan standar deviasi sebesar 0.477427. Variabel Komisaris Independen memiliki nilai Mean sebesar 2.305085, nilai median 2.00000, nilai maximum 4.00000 dan nilai minimum sebesar 1.00000 dengan standar deviasi sebesar 0.676049.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2013) Uji normalitas bertujuan untuk menguji atau mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian

adalah data yang memiliki distribusi normal. Untuk melakukan pengujian asumsi normalitas data, maka dilakukan dengan menggunakan pengujian *Jarque Berra* (JB), jika probabilitas JB hitung lebih besar dari 0,05 maka data tersebut terdistribusi normal, tetapi apabila lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak terdistribusi normal.



Sumber : Data Eviews 9 (lihat **Lampiran 8**)

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas Setelah Theil-Nagar

Berdasarkan hasil di atas setelah data di Theil-Nagar terlihat bahwa nilai *probability Jarque-Bera* sebesar 0.483853, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data dari variabel dalam penelitian ini terdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan pelanggaran dari asumsi homoskedastisitas (semua gangguan/*disturbance* yang muncul dalam persamaan regresi bersifat homoskedastik atau mempunyai

varians yang sama pada tiap kondisi pengamatan). Oleh karena itu, konsekuensi dari adanya heteroskedastisitas dalam sistem persamaan bahwa penaksiran tidak lagi mempunyai varians yang minimum. Cara mengetahui ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah dengan melakukan pengujian dengan *Heteroskedasticity test* : Glejser. Uji Glejser menyarankan untuk meregres nilai absolute residual (AbsUi) terhadap variabel independen lainnya. berikut hasil uji multikolinearitas akan disajikan pada tabel 4.3

Tabel 4.3
Uji Heteroskedastisitas Setelah Theil-Nagar

| F-Statistic | Prob | Keterangan |
|--------------------|-------------|----------------------------------|
| 1.134382 | 0.3502 | Tidak terjadi Heterokedastisitas |

Sumber : Data Eviews 9 (lihat **Lampiran 11**)

Hasil Pengujian Heteroskedastisitas Setelah data Theil-Nagar

Dari tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat bahwa F-statistic = 1.134382 dengan *probability* = 0.3502 atau lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan data dalam variabel penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas pada model penelitian ini.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan pelanggaran asumsi non-autokorelasi. Hal ini disebabkan karena adanya korelasi antar gangguan/*error* pada setiap pengamatan. Autokorelasi juga dapat dikatakan kesalahan dari gangguan periode tertentu berkorelasi dengan gangguan/*error* dari periode sebelumnya. Permasalahan autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu atau berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan penganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtun waktu atau time series karena gangguan pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas autokorelasi

Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dapat dilakukan melalui pengujian terhadap nilai Uji Durbin Watson (Uji D-W). Menurut Ghozali (2013) Uji Durbin Watson (Uji D-W) hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel bebas. Hipotesis yang akan di uji adalah :

H₀ : tidak ada autokorelasi ($\rho = 0$)

H_A : ada autokorelasi ($\rho \neq 0$)

Pengambilan Keputusan ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Tabel Durbin Watson d test : Pengambilan Keputusan

| Hipotesis Nol | Keputusan | Jika |
|---|---------------|-----------------------------|
| Tidak ada autokorelasi positif | Tolak | $0 < d < dL$ |
| Tidak ada autokorelasi positif | No decision | $dL \leq d \leq dU$ |
| Tidak ada autokorelasi negative | Tolak | $4 - dL < d < 4$ |
| Tidak ada autokorelasi negative | No decision | $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$ |
| Tidak ada autokorelasi positif dan negative | Tidak ditolak | $dU < d < 4 - dU$ |

Sumber: Ghozali (2013)

- 1) Bila nilai DW terletak atrara batas atas atau *upper bound* (d_u) dan ($4 - d_u$), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
- 2) Bila nilai DW lebih rendah dari batas atas atau *lower bound* (d_l), maka koefisien autokorelasi lebih besar dari nol, berarti ada autokorelasi positif.
- 3) Bila nilai DW lebih besar dari pada ($4 - d_l$), maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari nol. Berarti ada autokorelasi negatif.
- 4) Bila nilai DW terletak antara batas atas (d_u) dan batas bawah (d_l) atau DW terletak antara ($4 - d_u$) dan ($4 - d_l$), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Tabel 4.5 Hasil Uji Durbin-Watson

| F- Statistic | Durbin-Watson stat | Keterangan |
|---------------------|---------------------------|----------------------|
| 18.50854 | 1.263651 | Terjadi Autokorelasi |

Sumber : Data Eviews 9 (lihat **Lampiran 10**)

Hasil uji Durbin-Watson

Output Eviews 9 di atas menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1.263651. Nilai DW akan dibandingkan dengan nilai tabel DW dengan menggunakan *Significance level* sebesar 5%, jumlah amatan (T) =59 kita gunakan 59 sesuai jumlah amatan dan K (jumlah Variabel bebas dan intereseq) pada tabel Durbin Watson akan didapatkan nilai berikut:

Tabel 4.6. Durbin-Watson

| n | K=4 | |
|----|--------|--------|
| | Dl | dU |
| 56 | 1,4201 | 1,7246 |
| 57 | 1,4264 | 1,7253 |
| 58 | 1,4325 | 1,7259 |
| 59 | 1,4385 | 1,7266 |

Hasil Uji Durbin-Watson (DW)

Kita peroleh nilai dL sebesar 1,4385 dan dU sebesar 1,7266. Nilai DW sebesar 1.263651 terletak didaerah ($0 < 1.263651 <$

$dL=1,4385$) sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi positif dengan keputusan tolak.

Tabel 4.7

Hasil Uji Dw Setelah Theil-Nagar

| F- Statistic | Durbin-Watson stat | Keterangan |
|---------------------|---------------------------|------------------------|
| 15.65453 | 1.805839 | Tidak ada Autokorelasi |

Sumber : Data Eviews 9 (lihat **Lampiran 11**)

Hasil Uji Durbin-Watson (DW) Setelah Theil-Nagar

Kita peroleh nilai dL sebesar 1,4385 dan dU sebesar 1,7266. Nilai DW sebesar 1.805839 terletak didaerah ($DW = 1.805839 > dU=1,7266$) atau $dU=1,7266 < DW = 1.805839$ dan $DW < 4 - dU$ yaitu sebesar 2.194161 sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi dengan keputusan tidak ditolak sehingga disimpulkan bahwa hasil penelitian lolos Uji DW dan bebas autokorelasi.

d. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan antar variabel bebas. Untuk mendeteksi adanya hubungan antar variabel dalam penelitian ini dengan melihat koefisien korelasi antara masing-masing variabel, Menurut Ghozali (2013) kita dapat menggunakan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Faktor* (VIF). Nilai yang umumnya dipakai untuk

menunjukkan adanya multikolinearitas adalah *Tolerance* < 0,10 atau sama dengan VIF >10. berikut hasil uji multikolinearitas akan disajikan pada tabel 4.8.

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinearitas Setelah Theil-Nagar

| Variabel Independen | Coefficient variance | Centered VIF | Keterangan |
|----------------------|----------------------|--------------|---------------------------------|
| Size | 1.25E-05 | 2.899200 | Tidak terjadi Multikolinearitas |
| Umur | 6.22E-06 | 1.476792 | Tidak terjadi Multikolinearitas |
| DPS | 0.001082 | 3.088728 | Tidak terjadi Multikolinearitas |
| Komisaris Independen | 0.000237 | 1.325744 | Tidak terjadi Multikolinearitas |

Sumber : Data Eviews 9 (lihat **Lampiran 11**)

Hasil Uji Multikolinearitas Setelah Theil-Nagar

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas atau adanya hubungan variabel Nilai VIF kurang dari 10 maka data bebas dari masalah multikolinearitas . Data dikatakan teridentifikasi multikolinearitas apabila koefisien korelasi antar variabel bebas lebih dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas.

C. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

Untuk mengetahui dan menguji hubungan antar variabel bebas (Size, Umur, Ukuran Dewan Pengawas Syariah dan Jumlah Komisaris Independen) terhadap variabel terikat yaitu *Islamic Social Reporting*. Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda dengan

Metode OLS (*Ordinary Least Square*). Hasil regresi yang diperoleh nantinya akan dilakukan pengujian terhadap signifikansi yang meliputi Uji-t dan Uji-F. Untuk pengolahan data digunakan program Eviews 9 sebagai program untuk pengukuran dan pengujiannya. Hasil estimasi dari model adalah sebagai berikut yang disajikan dalam tabel 4.9:

Tabel 4.9 Persamaan Regresi

| Variabel | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob |
|------------------------|-------------|------------|-------------|--------|
| Ukuran Perusahaan | 0.015531 | 0.003540 | 4.387056 | 0.0001 |
| Umur Perusahaan | 0.0072175 | 0.002494 | 2.893448 | 0.0055 |
| Dewan Pengawas Syariah | -0.023334 | 0.032895 | -0.709356 | 0.4812 |
| Komisaris Independen | 0.012131 | 0.015401 | 0.787669 | 0.4343 |

Sumber : Data Eviews 9 (lihat **Lampiran 11**)

Persamaan regresi yang dibentuk dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$ISR = \alpha + 0.015531 + 0.0072175 + -0.023334 + 0.012131 + e$$

Keterangan :

PSIR = Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR)

α = Konstanta persamaan regresi

$\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien Regresi

SIZE = Ukuran Perusahaan

UP = Umur Perusahaan

DPS = Ukuran Dewan Pengawas Syariah

DKI = Dewan komisaris Independen

e = Error (Kesalahan Pengganggu)

1. Uji Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2013) Uji koefisien determinasi mencerminkan besarnya pengaruh perubahan variabel bebas dalam menjalankan perubahan pada variabel terikat secara bersama-sama, dengan tujuan untuk mengukur kebenaran dan kebaikan hubungan antara variabel dalam model yang digunakan. Besarnya nilai adjusted R square antara $0 < \text{adjusted R}^2 < 1$. Jika nilai adjusted R² semakin mendekati satu maka model yang diusulkan dikatakan baik karena semakin tinggi variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya.

Tabel 4.10

Hasil Koefisien Determinasi

| R-squared | Asjusted R-squared |
|-----------|--------------------|
| 0.536950 | 0.502650 |

Sumber : Data Eviews 9 (lihat **Lampiran 11**)

Hasil Pengujian Koefesien Determinasi

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada tabel 4.10 diketahui bahwa Nilai koefisien determinasi untuk model regresi antara *Size*, Umur, Dewan Pengawas Syariah dan Jumlah Komisaris Independen terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) dengan Asjusted R-squared sebesar 0.502650. Nilai ini berarti bahwa sebesar 50.2650% Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) dipengaruhi oleh *Size*, Umur, Dewan Komisaris dan Dewan Pengawas

Syariah Sedangkan 49.7310% Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model penelitian ini.

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Menurut Ghozali (2013) Uji F Statistik dilakukan untuk Menguji kelayakan model yang digunakan dalam mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual. dapat dilakukan melalui pengukuran nilai koefisien determinasi, nilai statistik F. Apabila nilai *probability* (F statistic) $\leq 0,05$ maka model penelitian layak untuk digunakan (Ghozali, 2013).

Tabel 4.11

Hasil F Statistik

| F Statistic | Prob (F-statistic) |
|-------------|--------------------|
| 15.65453 | 0.00000 |

Sumber : Data Eviews 9 (lihat **Lampiran 11**)

Hasil Pengujian F Statistik

Adapun penjelasan mengenai hasil uji F yang telah disajikan pada tabel 4.11 di atas bahwa hasil uji F pada penelitian ini memiliki nilai koefisien sebesar 15.65453 dengan prob (F statistik) sebesar $0,000000 < 0,05$. Hasil ini memiliki arti bahwa model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini layak digunakan.

3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Menurut Ghozali (2013) Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui atau menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel bebas

terhadap variabel terikat secara parsial. Uji Statistik t dalam penelitian ini dilakukan dengan program Eviews 9. adapun penejelasan mengenai Output Regreresi Linier Berganda yang disajikan pada tabel 4.12, sebagai berikut:

Tabel 4.12 Hasil Uji t

| Variabel | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob |
|----------------------|-------------|------------|-------------|--------|
| Size | 0.015531 | 0.003540 | 4.387056 | 0.0001 |
| Umur | 0.0072175 | 0.002494 | 2.893448 | 0.0055 |
| Komisaris Independen | 0.012131 | 0.015401 | 0.787669 | 0.4343 |
| DPS | -0.023334 | 0.032895 | -0.709356 | 0.4812 |

Sumber : Data Eviews 9 (lihat **Lampiran 11**)

Berdasarkan hasil pengujian data diatas, dapat disimpulkan bahwa variable Ukuran Perusahaan (*size*) dan Umur Berpengaruh positif dan signifikan terhadap variable dependen yaitu *Islamic Social Reporting*. Sedangkan variable Dewan Pengawas Syariah dan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap variable dependen. Berikut penjelasan setiap variabel :

a. Ukuran Perusahaan (Size)

Variabel Ukuran Perusahaan (Size) menunjukkan pada koefisien alpha dengan signifikansi 5%. (t-statistic = 4.387158) dengan probabilitas $0,001 < 0,05$. Maka artinya variabel Ukuran Perusahaan (*Size*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada alpha 5%.

b. Umur Perbankan Syariah

Variabel Umur Perbankan Syariah menunjukkan pada koefisien alpha dengan signifikansi 5%. (t-statistic = 2.894227) dengan probabilitas $0,0055 < 0,05$. Maka artinya variabel Umur Perbankan Syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada alpha 5%.

c. Ukuran Dewan Pengawas Syariah

Variabel Dewan Pengawas Syariah menunjukkan pada koefisien alpha dengan signifikansi 5%. (t-statistic = -0.709087) dengan probabilitas $0.4813 > 0,05$. Maka artinya variabel Ukuran Dewan Pengawas Syariah tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada alpha 5%.

d. Jumlah Komisaris Independen

Variabel Jumlah Komisaris Independen menunjukkan pada koefisien alpha dengan signifikansi 5%. (t-statistic = 0.787107) dengan probabilitas $0.4347 > 0,05$. Maka artinya variabel Jumlah Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada alpha 5%.

D. Pembahasan (Interpretasi)

1. Ukuran Perusahaan (Size) terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)

Hasil Penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa Variabel Ukuran Perusahaan (*Size*) menunjukkan pada koefisien alpha dengan signifikansi 5%. (t-statistic = 4.387158) dengan probabilitas $0,001 < 0,05$. Maka artinya variabel Ukuran Perusahaan (*Size*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Berdasarkan Teori Legitimasi Ukuran Perusahaan adalah karakteristik spesifik pada perusahaan yang sering digunakan untuk menguji tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sebab Ukuran Perusahaan merupakan salah satu indikasi keberhasilan perusahaan dalam menjalankan bisnisnya, semakin baik perusahaan dalam mengelola bisnisnya maka perusahaan tersebut akan mengalami pertumbuhan dalam bisnisnya, hal inilah yang dimaksud Ukuran Perusahaan (Othman *et al.* 2009).

Menurut Maulida dkk (2014) menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan merupakan tingkat identifikasi besar atau kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang lebih besar tentunya telah melakukan aktivitas perusahaan yang lebih banyak, sehingga berdampak lebih besar. Jika ukuran perusahaan semakin besar maka semakin banyak

modal yang ditanamkan, jika sumber daya dan dana yang semakin besar perusahaan akan cenderung memiliki permintaan yang lebih luas akan informasi pelaporan perusahaannya. Ukuran Perusahaan juga dapat dikatakan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* sebab semakin besar ukuran perusahaan semakin banyak pihak yang terlibat dengan perusahaan tersebut sehingga semakin banyak pula pihak yang mengawasi perusahaan. Semakin banyak pihak yang melakukan pengawasan baik secara langsung maupun tidak langsung maka semakin banyak pula informasi yang diperlukan. Pemenuhan kebutuhan informasi ini salah satunya dapat dipenuhi dengan pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Putri dan Yuyetta (2014) serta penelitian Othman *et al.* (2009) yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*, Penelitian lainnya yang mendukung penelitian ini adalah penelitian Rosiana dkk (2015) dan Ramadhani (2016) Menemukan adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat di buktikan bahwa perusahaan yang berukuran besar cenderung memiliki pengungkapan informasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil karena dengan ukuran perusahaan yang besar, maka

tanggung jawab perusahaan akan kesejahteraan masyarakat dan lingkungan sekitarnya akan semakin diperhatikan oleh para investor muslim dan para pengguna laporan muslim lainnya.

2. Pengaruh Umur perusahaan terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)*

Hasil Penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa Variabel Umur Perbankan Syariah menunjukkan pada koefisien alpha dengan signifikansi 5%. ($t\text{-statistic} = 2.894227$) dengan probabilitas $0,005 < 0,05$. Maka artinya variabel Umur Perbankan Syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Herawati (2015) dan Nasir dkk (2013) yang menyatakan bahwa Umur Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan sosial perusahaan, Selain menjadi acuan eksistensi perusahaan umur perusahaan juga menunjukkan berapa lama perusahaan tersebut dibentuk dan beroperasi. Sehingga perusahaan cenderung lebih mengerti akan kebutuhan dan tanggung jawab perusahaan.

Hasil penelitian tersebut selaras dengan hasil Santioso dan Devona (2012) yang menyatakan bahwa Umur Perusahaan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab Sosial Perusahaan. Berdasarkan teori legitimasi Umur Perusahaan dapat dikatakan berpengaruh terhadap laporan pertanggung

jawaban sosial sebuah perusahaan, karena umur perusahaan berkaitan erat dengan pertumbuhan, perkembangan serta pengalaman dalam menghadapi berbagai kondisi dan keadaan didalam maupun diluar perusahaan. Keberadaan perusahaan dalam usia yang lebih matang cenderung mempengaruhi hubungan perusahaan dengan masyarakat dan lingkungan sosialnya karena perusahaan lebih mengenal peluang maupun tantangan terhadap lingkungan sehingga semakin luas pula pengetahuan dan kebijakan perusahaan. Dengan semakin luasnya hubungan perusahaan dengan lingkungan sosialnya, maka usia perusahaan memiliki hubungan konseptual yang lebih kuat dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

3. Pengaruh Jumlah Dewan Pengawas Syariah terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)

Hasil Penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa Variabel Dewan Pengawas Syariah menunjukkan pada koefisien alpha dengan signifikansi 5%. ($t\text{-statistic} = -0.709087$) dengan probabilitas $0.4813 > 0,05$. Maka artinya variabel Ukuran Dewan Pengawas Syariah tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Penelitian ini selaras dengan penelitian Khoirudin (2013) menyatakan bahwa ukuran Dewan Pengawas Syariah tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. dalam penelitian Khoirudin (2013) menyatakan Ukuran Dewan Pengawas Syariah tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social*

Reporting terjadi karena Dewan Pengawas Syariah yang masih terfokus pada tugas dan tanggung jawabnya dalam kegiatan operasional perbankan syariah, misalnya mengenai persetujuan produk perbankan syariah, melakukan pengawasan dan review secara berkala terhadap sistem pelayanan bank yang serta melakukan pengawasan pada mekanisme penghimpunan dan penyaluran dana. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Marharani dan Yulianto (2016) yang menunjukkan hasil bahwa Dewan Pengawas Syariah tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*,

Penelitian lainnya yang mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian Rahayu dan Cahyati (2014) yang menyatakan bahwa Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Pengawas Syariah tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* dapat disebabkan karena nilai pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Pengawas Syariah yang tetap dan tidak mengalami peningkatan. Hal tersebut disebabkan karena masa jabatan anggota Dewan Pengawas Syariah pada Bank Umum Syariah yang cukup lama bahkan tidak mengalami perubahan. Sehingga dapat dikatakan kinerja Dewan Pengawas Syariah dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya pada suatu bank sama pada setiap tahunnya, selain itu kebijakan-kebijakan mengenai Dewan Pengawas Syariah pada suatu bank masih sama dan tidak memiliki banyak berubah. Dewan Pengawas Syariah tidak hanya berfokus pada pengungkapan tanggung

jawab sosial perusahaan lebih tepatnya dikarenakan tanggung jawab perusahaan lebih difokuskan kepada pihak manajemen perusahaan, hal ini disebabkan tidak adanya peraturan perundang-undangan mengenai *Islamic Social Reporting* di Indonesia, Indonesia masih mengacu pada GRI yang dimana *Global Reporting Index* lebih tepat digunakan untuk perusahaan yang berfokus pada CSR bukan *Islamic Social Reporting*. Sedangkan pada perbankan syariah belum tegasnya peraturan perundang-undangan dan prosedur pertanggungjawaban sosial perusahaan serta sanksi kongkrit apabila perusahaan melakukan pelanggaran, sehingga menurut Marharani dan Yulianto (2013) diduga kuat Dewan Pengawas Syariah lebih berfokus pada kegiatan operasional perusahaan seperti Sistem transaksi syariah dan Produk Perbankan syariah dibandingkan dengan pengungkapan sosial perusahaan yang berbasis syariah.

4. Pengaruh Jumlah Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)

Berdasarkan Teori Legitimasi, Dewan Komisaris Independen dianggap sebagai mekanisme pengendalian internal tertinggi, yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Dikaitkan dengan pengungkapan informasi oleh perusahaan, (Santioso dan Chandra, 2012). Dalam penelitian ini ukuran Dewan Komisaris dinyatakan dengan jumlah anggota Dewan Komisaris Independen sesuai penelitian yang dilakukan oleh Winarsih dan Solikhah (2015).

Variabel Komisaris Independen menunjukkan (t-statistic= 0.787107) dengan probabilitas $0.4347 > 0,05$. Maka artinya variabel Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).

Hal ini berarti bahwa sedikit atau banyaknya jumlah anggota Dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan tidak mempengaruhi luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan tersebut, karena kebijakan *Islamic Social Reporting* merupakan langkah strategis dari manajemen perbankan syariah bukan dari Dewan Komisaris Independen. Serta Dewan komisaris independen tidak terlibat langsung terhadap kebijakan tersebut.

Restu dkk (2012) menyatakan bahwa Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sosial perusahaan dikarenakan rendahnya Independensi di Indonesia serta Dewan Komisaris tidak terlibat langsung dengan luas pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan Dewan Komisaris hanya mengawasi sehingga pihak manajemen lah yang lebih berwenang dan bertanggung jawab terhadap pertanggung jawaban sosial perusahaan.